

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v7i3.1129>

Dampak Pan Arabisme Terhadap Identitas Masyarakat Mesir Koptik

Dian Agustina^{1*}, Iin Suryaningsih¹

¹Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia, Jalan Sisingamangaraja, Kompleks Masjid Agung Al Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta, 12110

¹Penulis untuk Korespondensi/Email: diandianagstn14@gmail.com

Abstract - This study aims to determine the impact of the Pan Arabism Movement initiated by Gamal Abdul Nasser in 1956-1970 on the religious identity, language, and culture of the Egyptian Coptic society. The method used in this study is a library research method by collecting data from various sources, then analyzing and describing the results of data analysis based on the cultural theory of the Egyptian Coptic society according to Malaty, 1993 and the Pan Arabism Policy theory according to Elie and Onn Winckler Podeh, 2004. Pan Arabism had an identity-changing impact on Egyptian Coptic society. In religion, the freedom to guard and protect their places of worship was restricted and the existence of the Coptic religion began to diminish. In language, the use of Coptic is increasingly restricted and Coptic is almost extinct because it is only used during worship as a liturgical language. Meanwhile, in cultural field, there was an ideological shift in Egyptian society and Egypt became more identical with Arab culture.

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Gerakan Pan Arabisme yang digagas oleh Gamal Abdul Nasser pada tahun 1956-1970 terhadap identitas agama, bahasa, dan budaya masyarakat Mesir Koptik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan *Library Research* dengan mengumpulkan data dari berbagai macam sumber, kemudian menganalisis dan mendeskripsikan hasil analisis data berdasarkan teori budaya masyarakat Mesir Koptik menurut Malaty, 1993 dan teori Kebijakan Pan Arabisme menurut E dan O. W. Podeh, 2004. Pan Arabisme memberi dampak perubahan identitas terhadap masyarakat Mesir Koptik. Dalam bidang agama, kebebasan menjaga dan melindungi tempat peribadatan mereka dibatasi dan eksistensi agama Koptik mulai berkurang. Dalam bidang bahasa, penggunaan bahasa Koptik semakin dibatasi dan bahasa Koptik hampir punah karena hanya digunakan saat urusan peribadatan sebagai bahasa liturgis. Sedangkan dalam bidang budaya, terjadi pergeseran ideologi pada masyarakat Mesir dan Mesir menjadi lebih identik dengan budaya Arab.

Keywords - Pan Arabism, Gamal Abdul Nasser, Identity of the Egyptian Coptic Society.

PENDAHULUAN

Pan Arabisme merupakan gerakan yang bertujuan mengangkat harkat dan martabat bangsa Arab setelah sedemikian lama terbelenggu oleh penjajahan. Gerakan Pan Arabisme berkembang menjadi suatu ideologi yang tidak hanya diproyeksikan sebagai ideologi pembebasan kolonisasi terhadap Bangsa Arab, tetapi juga menjadi landasan politik yang memproyeksikan terangkatnya derajat keutamaan dan keunggulan Bangsa Arab dari Bangsa lainnya (Cahyaningtyas,

2007), menurut Syamsudini, Gerakan Pan Arabisme mendapat dukungan di Suriah dengan tokohnya Michael Aflaq yang seorang Ba'athis (Syamsudini, 2016), dengan adanya dukungan tersebut, membuat ideologi Pan Arabisme semakin berkembang di Mesir.

Gerakan Pan Arabisme sendiri diadakan di masa pemerintahan presiden pada tahun 1956-1970. Sebut saja Gamal Abdul Nasser, Gamal lahir pada 15 Januari 1918 di Beni Mur, Mesir Hulu. Gamal Abdul Nasser merupakan salah satu pemimpin yang

terkuat pada abad terakhir, ia digadangkan sebagai pemimpin yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Gamal Abdul Nasser mengukir jalan baru untuk Mesir dan seluruh Negara Timur Tengah, Gamal berusaha mencari formula yang tepat dalam menentukan identitas negara, ia bersikeras untuk mempertahankan kemerdekaan Mesir dari pengaruh Amerika dan Rusia. Gamal memberikan kebebasan, kesehatan, dan kestabilan pada masyarakat Mesir. Gamal Abdul Nasser adalah tokoh yang mengaktualisasikan Gerakan Pan Arabisme di Mesir (Syamsudini, 2016), Gamal mengusung gerakan Pan Arabisme yang melanjutkan ide nasionalisme Arab Rifa'ah Tahtawi di tahun pasca revolusi Mesir (Cahyaningtyas, 2007).

Gerakan Pan Arabisme berkembang menjadi suatu ideologi yang tidak hanya diproyeksikan sebagai ideologi pembebasan kolonisasi terhadap Bangsa Arab, tetapi juga menjadi landasan politik yang memproyeksikan terangkatnya derajat keutamaan dan keunggulan Bangsa Arab dari Bangsa lainnya (Cahyaningtyas, 2007), gerakan Pan Arabisme Gamal mendapat dukungan di Suriah dengan tokohnya Michael Aflaq yang seorang Ba'athis (Syamsudini, 2016), dengan adanya dukungan tersebut, membuat ideologi Pan Arabisme yang digadangkan oleh Gamal Abdul Nasser semakin berkembang di Mesir.

Masuknya gerakan Pan Arabisme memberikan angin segar terhadap masyarakat muslim di Mesir, akan tetapi hal ini tidak dialami oleh masyarakat Kristen Koptik. Di satu sisi, mereka dituntut untuk mempunyai sikap nasionalis. Namun, di sisi lain gerakan Pan Arabisme menggerus identitas mereka sebagai minoritas. Masyarakat Kristen Koptik mengalami banyak hal dan cobaan, penganiayaan, dan penderitaan pasca masuknya gerakan Pan Arabisme (Meinardus, 1999), Mesir dulunya adalah Negara Kristen yang besar, namun saat masuknya kebijakan Pan Arabisme mempengaruhi eksistensi masyarakat Kristen Mesir.

Gerakan Pan Arabisme tidak hanya membawa perubahan pada bidang agama. Masuknya gerakan Pan Arabisme juga membuat perubahan yang signifikan pada masyarakat Mesir dalam segi Bahasa (Sarinah, 2019, p. 11), mengungkapkan bahwa bahasa ialah bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari manusia sehingga kerap dianggap sebagai bawaan genetik. Budaya merupakan gabungan dari beberapa unsur penting, seperti sistem Agama, politik, adat-istiadat, perkakas, bangunan, pakaian, karya seni termasuk pula

bahasa. Masyarakat Mesir Kuno sendiri menggunakan bahasa Mesir Kuno sebagai bagian dari identitas budayanya, namun saat masuknya Pan Arabisme masyarakat Mesir beralih menggunakan bahasa Mesir Modern.

Dalam jurnalnya, (Yoyo, 2017), mengutarakan bahwa pada mulanya Mesir menggunakan huruf *Hieroglif* namun dengan berkembang dan berjalannya waktu akhirnya masyarakat Mesir mengadopsi huruf Yunani dan berakhir dengan menggunakan Bahasa Mesir modern. Menurut Goldschmidt dalam (Goldschmidt, 1989), Mesir Modern berbicara dengan Bahasa Arab dengan beberapa kata dan frasa yang berasal dari bahasa Mesir Kuno. Penulisan bahasa Arab sama dengan Negara Maroko hingga Kuwait dan juga bahasa hukum agama dan ritual bagi 1,5 milyar muslim di dunia (Goldschmidt, 1989), ini berdampak pada minoritas umat Kristen Koptik yang hanya membentuk sekitar 10% dari populasi (Aboubakr&boms, 2022), umat Kristen Koptik harus menyesuaikan diri akan dampak Pan Arabisme tersebut, namun mereka masih bertahan untuk menuturkan bahasa Koptik dari zaman kuno walaupun hanya dalam aktivitas keagamaan (Goldschmidt, 1989).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak gerakan Pan Arabisme terhadap identitas masyarakat Koptik Mesir, mengingat pasca terbentuknya gerakan Pan Arabisme, banyak perubahan yang terjadi di Mesir. Penelitian ini fokus kepada perubahan identitas salah satu komunitas yang memiliki tonggak sejarah peradaban Mesir, yaitu masyarakat Koptik.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metodologi penelitian kepustakaan (*Library Research*) dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti: buku-buku, jurnal, makalah-makalah, prosiding, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lain. Sumber utama yang menjadi fokus kajian ini adalah data-data yang berhubungan dengan sejarah Mesir, sejarah masyarakat Kristen Koptik di Mesir, dan sejarah Masuknya Islam dan Bahasa Arab di Mesir. Untuk memperoleh korpus data, penulis memanfaatkan data yang didapat dari penelitian, skripsi, tesis, jurnal terdahulu, makalah,

dan situs internet yang berkaitan dengan topik penulis.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan data yang telah penulis peroleh dari berbagai macam sumber, memilah data, dan mendeskripsikannya dalam penelitian ini. Prosedur analisis pada penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan tentang Pan Arabisme dan identitas masyarakat Mesir Koptik saat hadirnya Kebijakan Pan-Arabisme. Tahapan yang penulis gunakan yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, lalu data-data tersebut dipilah, dianalisis, dan dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada era 1954 di Mesir, ada seorang perdana menteri yang menjabat selama dua (2) tahun lalu meneruskan karirnya sebagai presiden pada tahun 1956 bernama Gamal Abdul Nasser. Ia mencetuskan sebuah gerakan yang digadangkan dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa Arab setelah lama dibelenggu oleh penjajahan. Gerakan itu sendiri disebut Gerakan Pan Arabisme. Gamal Abdul Nasser merupakan satu-satunya pemimpin yang menggagas gerakan Pan Arabisme.

Teori Kebijakan Pan Arabisme

Pan Arabisme adalah produk dari perjuangan nasional Mesir melawan *imperialism* (wincler, 2004), Pan Arabisme sendiri mengadopsi gagasan Ba'thi dan mendapat dukungan dari Suriah dengan tokohnya Michael Aflaq (Syamsudini, 2016).

Seiring dengan berjalannya waktu gagasan Pan Arabisme berkembang menjadi sebuah ideologi yang paling menonjol, sebagai pencetus gerakan Pan Arabisme ini Gamal Abdul Nasser yakin bahwa doktrin Pan Arabisme ini dapat menjadi instrumen yang memungkinkan bagi Mesir untuk menduduki posisi yang dominan di dalam dunia Arab (wincler, 2004), saat berdirinya Pan Arabisme, Presiden Gamal Abdul Nasser meyakinkan bahwa Gerakan Pan Arabisme ini akan membawa beberapa keuntungan seperti dapat menjadi symbol kemerdekaan, juga sebagai sarana untuk mencapai *hegemoni* Mesir atas dunia Arab dan sebagai sumber peluang ekonomi untuk mentransfer sebagian dari pendapatan minyak yang besar dari Negara teluk untuk kepentingan Mesir. Pan Arabisme juga dianggap dapat menjadi tameng

perlindungan bagi *imperialism* barat, dan *Counter Identity* (wincler, 2004).

Gerakan Pan Arabisme juga dianggap sebagai *katalisator* yang kuat dalam pembentukan Negara dalam upaya meleburkan perbedaan Negara-negara Arab menjadi Negara yang berkesatuan, langkah tersebut menjadi suatu sumber kebanggaan bagi mayoritas masyarakat Mesir, sehingga Gamal Abdul Nasser menciptakan suatu slogan berbunyi "*Angkat kepalamu saudaraku, usia penaklukan sudah berakhir!*" (wincler, 2004).

Dengan berdirinya Pan Arabisme, Presiden Gamal Abdul Nasser berjanji kepada masyarakat dan Negara Mesir untuk menyelesaikan Krisis Politik dan Sosial yang terjadi pada masa itu. Presiden Gamal Abdul Nasser memanfaatkan daya tariknya untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang akan ia sampaikan kepada seluruh rakyatnya. Pesan tersebut dikemas kedalam slogan-slogan "kemerdekaan", "Keadilan Sosial", "Kebebasan", "Anti *Imperialism*", "Anti Zionis" dan "Pan Arabisme". Slogan-slogan tersebut disebarakan melalui media massa atau berbicara langsung ke rakyat Mesir (wincler, 2004, p. 25).

Gamal Abdul Nasser dengan Formula Pan Arabismenya mampu menciptakan kehidupan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya, ia menyuntikan semangat, kekuatan dan peluang bagi para rakyat untuk membangun dan melepaskan belenggu Negeranya (wincler, 2004), dalam genggamannya Gamal Abdul Nasser, beberapa elemen revolusi hukum Mesir sangat sulit dijatuhkan, dengan kata lain, pengaruh hukum Mesir di dunia Arab berada dipuncaknya selama periode Presiden Gamal Abdul Nasser. Dorongan Gamal Abdul Nasser untuk hegemoni regional atas nama Pan Arabisme ini memaksa para rakyat untuk melakukan *countralliances* guna meningkatkan keamanan nasional.

Teori Budaya Masyarakat Mesir Koptik

Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya. Budaya sendiri merupakan suatu cara hidup yang diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya agar masyarakat tersebut dapat berkembang. Dalam budaya terdapat beraneka ragam unsur yang meliputi agama dan politik, bahasa, adat istiadat, kesenian, bangunan, perkakas, dan pakaian (Sarinah, 2019).

Salah satu kelompok masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaannya adalah

masyarakat Qibty, yang lebih dikenal dengan sebutan Koptik merupakan penduduk asli Mesir. Masyarakat koptik terkenal dengan sikap keagamaan yang luar biasa. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan, sehingga agama selalu dikaitkan dalam segala sesuatu hal yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Masyarakat koptik juga tertarik dengan kehidupan sains dan ilmu pengetahuan. Mereka menjadikan agama sebagai dasar dalam mengembangkan kehidupan sains dan ilmu pengetahuan.

Mereka mempelajari sains dan ilmu pengetahuan berdasarkan kitab yang mereka percayai untuk mengetahui bagaimana gambaran kehidupan mereka kemudian hari. Maka dari itu, mereka juga disebut sebagai masyarakat yang memuja-muja kehidupan yang akan datang. Selain itu, masyarakat koptik juga mahir dalam keilmuan bermusik, arsitektur, sastra, tekstil, astronomi dan sebagainya. Masyarakat koptik sendiri menganut agama Kristen Ortodoks sebagai bentuk kepercayaan mereka. Dalam kegiatan keagamaan seperti mengambil kepemimpinan gereja, masyarakat koptik tidak membedakan hak pemilihan antara wanita dan laki-laki. Budaya inilah yang berkembang dalam lingkungan masyarakat Koptik (malaty, 1987), budaya yang seperti ini merupakan salah satu unsur budaya dari segi keagamaan.

Masuknya Pan Arabisme membawa angin segar terhadap masyarakat Mesir yang tengah hidup dalam polemik sosial pada masa itu. Pan Arabisme berkontribusi dalam menenangkan dan memperbaiki keadaan atmosfer yang semakin keras yang melanda masyarakat Mesir sejak pertengahan tahun 1930-an (wincler, 2004), maka masyarakat Mesir sangat menyambut adanya gerakan Pan Arabisme sebagai suatu gagasan ideologi yang diusung oleh Presiden Gamal Abdul Nasser (wincler, 2004), namun dalam kesenangan rakyat Mesir dalam menyambut masuknya Pan Arabisme, ada sekelompok yang merasa sebaliknya. Kelompok tersebut adalah kelompok masyarakat Kristen Koptik yang menganggap gerakan Pan Arabisme menggerus identitas agamanya. Masyarakat Kristen Koptik Mesir dituntut untuk mempunyai sikap nasionalis, namun mereka tetap harus mempertahankan eksistensi budaya beragama mereka sehingga mereka harus merasakan penganiayaan dan penderitaan pasca masuknya Kebijakan Pan Arabisme (Meinardus, 1999).

Identitas Agama Masyarakat Koptik Mesir

Kekristenan di Mesir muncul sejak era Romawi dan Alexandria, yang merupakan pusat awal Kekristenan saat itu. Sebagian besar orang Kristen Mesir merupakan golongan Koptik, yaitu penganut gereja Koptik Ortodoks, Katolik Koptik, dan Protestan Koptik. Masyarakat Mesir yang beragama Koptik berjumlah 10%, dan 90% yang lain merupakan penganut Islam dengan mayoritas bermazhab Sunni dan terdapat beberapa yang menganut mazhab Sufi local (Indriana, 2018), komunitas Kristen lainnya yang ada di Mesir di antaranya Apostolik Armenia, Katolik (Armenia, Kasdim, Yunani, Melkite, Romawi, dan Syria), Maronit dan Ortodoks atau Yunani dan Syria, mayoritas penduduk Mesir beragama Islam, sehingga peraturan perundang-undangan pun harus sesuai dengan hukum Islam. Sedangkan penganut Kristen Koptik merupakan masyarakat minoritas.

Masyarakat Koptik merupakan masyarakat Kristen Mesir yang menganut ajaran koptik. Selain Maronit, Katolik dan Ortodox, salah satu aliran Kristen yang paling tua adalah aliran Koptik. Aliran Maronit, Katolik dan Ortodox adalah aliran mayoritas penganut Kristen di Timur Tengah. 90% dari masyarakat Kristen Mesir adalah jemaat Gereja Ortodoks Koptik Alexandria yang merupakan Gereja asli Mesir, sisanya berasal dari beberapa Gereja yang lain.

Gereja Ortodoks Koptik Alexandria dirintis oleh Santo Markus Penginjil pada pertengahan abad ke-1. Masa penaklukan Islam di Mesir pada abad ke-4 atau tahun 640 mempengaruhi eksistensi kekristenan di Mesir. Hal ini mempengaruhi kehidupan beragama di sana, di mana kelompok agama terbesar ke dua setelah Islam, yaitu Kristen dianggap sebagai kelompok yang memiliki pengaruh bagi pembawa kekuasaan Islam (Indriana, 2018).

Kepercayaan utama Gereja Koptik adalah monofisitisme, yang berarti Yesus Kristus memiliki keduanya kodrat ilahi dan kodrat manusiawi dan ini adalah gabungan dan sepenuhnya bersatu. Konsepsi kodrat Yesus Kristus ini berbeda dari tradisi-tradisi Kristen lainnya (Report, 2012, p. 2), artikel jurnal yang diterbitkan dalam *Islam and Muslim-Christian Relations*, Himne Koptik memiliki 'gaya yang unik' dan biasanya tidak diperbolehkan untuk diiringi musik, kecuali simbal tangan. Seperti Muslim, Koptik berdoa lima kali sehari. Wanita Koptik, meskipun tidak diwajibkan, mereka sering memakai jilbab dan baik pria maupun wanita melepas sepatu

mereka sebelum memasuki gereja. Selama kebaktian, wanita dan pria duduk terpisah di setiap sisi gereja dan selama komuni pergi ke kamar yang berbeda di sisi altar (Report, 2012).

Saat ini, sebagian besar penganut Kristen Koptik mendiami kawasan perkotaan, khususnya Kairo dan Mesir bagian utara, terutama Minya, Luxor, dan Asyut. Migrasi dengan masuknya banyak orang Kristen Koptik terjadi pada tahun 1920-an. Mereka memilih tinggal di kota dengan alasan jika mereka tinggal di kota maka mereka lebih memiliki akses kepada pemerintahan, sehingga mereka lebih aman dari segi perlindungan.

Identitas Bahasa dan Budaya Masyarakat Koptik Mesir

Bahasa Mesir awal mulanya adalah bahasa Afro-Asia, di mana bahasa ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa Berber, Semit, dan Beja. Eksistensi bahasa ini bertahan hingga abad ke-5 Masehi dengan bentuk bahasa Demotik dan abad ke-17 Masehi dengan bentuk bahasa Koptik. Sejak tahun 3200 SM, catatan ditulis menggunakan bahasa Mesir. Hal ini membuat bahasa Mesir menjadi bahasa tertulis yang paling tua. Setelah penaklukan Islam hingga saat ini, bahasa nasional Mesir adalah bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari selama berabad-abad dan menggantikan bahasa Koptik secara bertahap.

Huruf Koptik banyak ditulis secara berbeda dan memiliki nama yang berbeda dari rekan-rekan mereka yang berasal dari Yunani [Soliman, 2007:30], di masa Yunani Kuno, kata "Koptik" mengarah pada seluruh masyarakat Mesir, sementara kata Egypt dari bahasa Yunani Kuno "Aigyptus". Sebelumnya, Egypt berasal dari bahasa Mesir Kuno Hakaptah atau "House of Petah". Pada abad ketujuh nomenklatur tepat setelah penaklukan Arab Mesir, peraturan baru mulai diberlakukan. Masyarakat Mesir asli yang memeluk Islam tidak lagi dikenal sebagai Koptik tetapi sebagai umat Islam, sementara mereka yang tetap dengan kepercayaan asli dikenal sebagai "Koptik" [Indriana, 2018:190], masyarakat Koptik yang merupakan penerus orang Mesir kuno diartikan sebagai keturunan Firaun di zaman modern. Mereka memegang peranan penting di dunia Kristen, terlebih pada lima abad pertama.

Dalam beberapa abad pertama Kekristenan di Mesir, bahasa Yunani adalah bahasa budaya dunia, sama seperti bahasa Inggris saat ini. Bahasa Yunani selalu menjadi bahasa yang digunakan di dewan

internasional. Banyak bapa Gereja Koptik seperti Santo Athanasius, Paus yang ke-20, menulis terutama dalam bahasa Yunani, karena pada waktu itu, begitulah orang-orang di seluruh dunia dapat memahami. Akan tetapi, banyak bapa Gereja lainnya menulis dalam bahasa Koptik.

Masyarakat Mesir, terutama di Aleksandria, berbicara bahasa Yunani dengan sangat lancar, selain bahasa ibu Mesir (Koptik). Ketika Santo Markus datang ke Mesir dan memulai pelayanannya di sana, bahasa Yunani adalah bahasa yang digunakan Santo Markus dan itu adalah bahasa liturgi yang Dia turunkan kepada para penerusnya. Ketika Liturgi nanti diterjemahkan dari bahasa Yunani ke Mesir (Koptik), Gereja menyimpan beberapa bahasa Yunani kata-kata dan ekspresi, dan orang Koptik sangat akrab dengan artinya dari kata-kata ini (White, 2011).

Sebanyak tiga puluh dua huruf Koptik Alphabet saat ini berasal dari dua sumber; dua puluh lima huruf pertama dimodifikasi dari alfabet yang mana asal usul huruf-huruf Yunani ini jika ditelusuri, akan kembali ke huruf Mesir kuno. Sedangkan tujuh huruf terakhir adalah modifikasi dari huruf Demotik. Bahasa Koptik mewakili perkembangan terakhir dari bahasa Mesir. Faktanya, bahasa Koptik adalah kunci sebenarnya untuk mengartikannya dari skrip hieroglif dan Demotik oleh Champollion.

Peran Pan Arabisme dan Kebijakannya Terhadap Masyarakat Koptik Mesir

Sebagaimana yang terdapat pada teori kebijakan Pan Arabisme menurut Gamal Abdul Nasser, gerakan ini ingin menyatukan dunia Arab dan akan membawa beberapa keuntungan seperti dapat menjadi simbol kemerdekaan, juga sebagai sarana untuk mencapai *hegemoni* Mesir atas dunia Arab, gerakan ini terbukti berhasil. Pan Arabisme juga dianggap dapat menjadi tameng perlindungan bagi *imperialism* barat, dan *Counter Identity* (wincler, 2004, p. 29), Pan Arabisme menyatukan orang-orang di Jazirah Arab secara ekonomi dan politik berdasarkan gagasan bahwa mereka semua memiliki bahasa dan sejarah etnis yang sama. Gerakan itu muncul sebagai Timur Tengah negara-negara berusaha untuk mengatasi beban kolonialisme di negara mereka (Leveugle, 2013).

Mengingat kepribadiannya, sejarahnya, konstituen yang diperolehnya, dan citra yang telah dia manipulasi, hal terbaik yang bisa dilakukan Nasser adalah memoderasi kebijakannya dan mengatur panggung untuk tidak terlalu terikat dengan

kebijakan masa lalu. Bahkan dalam kekalahan, Nasser masih menjadi pahlawan Pan-Arab: kemenangannya terletak pada sistem Arab, karena setelah tahun 1967 hanya ada sedikit sekali yang tersisa di Mesir untuk dibanggakan.

Nasser membentuk *Arab Socialist Union* (ASU) pada masa pemerintahannya sebagai organisasi politik yang menampung suara rakyat dan memperjuangkan Pan Arabisme (Amalia, 2012), Pan-Arabisme berhasil mendominasi Mesir selama kepresidenan Nasser. Nasser berhasil menjadikan gerakan ini sebagai simbol perjuangan dan kemerdekaan bagi negara-negara Arab. Dalam menetapkan kebijakan-kebijakan pemerintahan, Nasser berpedoman pada nilai dasar Pan Arabisme. Selain itu, orang-orang dengan etnis Arab memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan orang-orang non Arab, khususnya di bidang politik dan sosial.

Pan Arabisme sebagai sumber peluang ekonomi untuk mentransfer sebagian dari pendapatan minyak yang besar dari Negara teluk untuk kepentingan Mesir. Hal ini berhasil diraih oleh Gamal Abdul Nasser sebab setelah muncul gerakan Pan Arabisme, beberapa negara Arab menjadi semakin bersatu dan membentuk kerjasama dalam bidang ekonomi.

Setelah Pan Arabisme lahir, tidak ada realitas yang lebih nyata daripada terbentuknya negara-negara peserta *Cooperation Council for the Arab States of the Gulf* (GCC). Negara-negara tersebut adalah Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Pemuda Teluk Arab adalah yang paling berpendidikan di dunia Arab. Menurut Forum Ekonomi Dunia, pendidikan perempuan di negara-negara Teluk sejajar dengan beberapa negara paling maju di dunia. Selain itu, UEA adalah rumah bagi persentase wanita berpendidikan perguruan tinggi tertinggi di dunia (Aboubakr&boms, 2022).

Mesir sebagai salah satu negara besar di dunia Arab, dianggap strategis untuk mempromosikan ideologi Pan-Arabisme. Kekayaan negara dan populasi masyarakat Mesir yang besar menjadikannya salah satu negara yang paling berpengaruh di dunia Arab. Mesir merupakan wilayah yang potensial untuk mengembangkan dan menyebarluaskan teori mereka (White, 2011), keberhasilan gerakan Pan-Arabisme yang diusung oleh Nasser dapat dirasakan oleh negara-negara Arab, khususnya negara Mesir tempat Nasser memimpin rakyatnya.

Keberhasilan Pan Arabisme dalam berbagai bidang tidak semata-mata membawa nilai positif secara keseluruhan. Kebijakan-kebijakan Pan Arabisme di sisi lain memberikan dampak perubahan yang besar terhadap keberadaan masyarakat Koptik Mesir. Masyarakat Mesir Koptik mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam bidang agama, bahasa, dan budayanya.

Masyarakat Koptik Mesir melihat Pan Arabisme sebagai sebuah doktrin, yang bahkan dalam kedok sekulernya dapat digunakan untuk menyingkirkan mereka dari kehidupan nasional (Leveugle, 2013, p. 18), menjadi minoritas di Mesir membuat mereka tidak nyaman, apalagi berada di negara Arab yang sangat luas, fenomena ini adalah kenyataan yang sulit untuk diterima.

Masyarakat Koptik khawatir hal itu bisa menumbuhkan fanatisme agama dan memperkuat perpecahan agama dalam masyarakat Mesir, hal ini dapat menyebabkan ketegangan antarsuku dan penghapusan Koptik dari kehidupan nasional.

Sementara, kepresidenan Gamal Abdul Nasser membuat pernyataan yang mendukung tujuan Koptik, seperti penghapusan pengadilan agama dan izin untuk membangun dua puluh lima gereja setahun, termasuk Katedral St Mark di Kairo (Leveugle, 2013, p. 19), kebijakan ekonomi dan ideologi politik lainnya yang didukung oleh pemerintahan Nasser secara efektif mengusir Koptik dari kehidupan ekonomi dan politik di tingkat nasional.

Koptik dibiarkan begitu saja tanpa adanya peran politik, sedangkan penganut identitas Firaun, Mediteranianisme, Timurisme, Pan-Arabisme, dan Islamisme dapat berpartisipasi dalam politik dan mewakili komunitas mereka. Marginalisasi itu berlanjut melalui kepresidenan Nasser dan diperkuat dengan reformasi birokrasinya. Masyarakat Koptik telah menjadi orang asing di negara mereka sendiri, hal ini terjadi ketika Nasser fokus pada penyatuan bangsa Arab di bawah Republik Persatuan Arab, dengan merugikan Koptik Mesir di negara yang dipimpinnya (Leveugle, 2013), masyarakat Koptik merasa tersisihkan secara politis dari negara Arab yang sedang dibangun Nasser.

Ketika para politisi Koptik semakin kehilangan tempat di parlemen, politik identitas semakin menonjol. Kemudian setelah kudeta tahun 1952 ketika Gamal Abdul Nasser menjadi penguasa,

masyarakat Mesir bersatu di bawah naungan nasionalisme. Nasser menekan kelompok Ikhwanul karena ia ingin membangun negara Arab berdasarkan nasionalisme, bukan keagamaan. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Nasser tidak berdasar pada perbedaan agama, yaitu dalam hal ekonomi domestik, reformasi, dan pengambil alihan tanah (Masyhur, 2020).

Koptik Mesir bukan lagi warga negara individu dengan peran dan suara aktif dalam pemerintahan, tetapi mereka semua dikelompokkan di bawah satu perwakilan yaitu Patriarki yang mengajukan permintaan mereka kepada presiden. Dia menjadi satu-satunya suara resmi untuk Koptik di Mesir. Tugasnya adalah menyampaikan keprihatinan masyarakat secara langsung kepada presiden dan mempromosikan kesetiaan kepada rezim di antara orang-orang Koptik. Sebagai imbalannya, Nasser memastikan keamanan komunitas dan status patriarki sebagai perwakilan dan juru bicara Koptik yang sah (Leveugle, 2013).

Identitas Masyarakat Koptik Mesir Pasca Munculnya Gerakan Pan Arabisme

Identitas Agama

Masyarakat Koptik Mesir sebelumnya hidup dalam ketenangan, beribadah dengan tentram, dan tidak memiliki konflik dengan masyarakat penganut aliran lain. Mereka fokus menjalankan rangkaian ibadah, sosialisasi, dan hubungan antarmasyarakat yang lainnya. Masyarakat Koptik yang dulunya mendominasi Mesir lambat laun berkurang jumlah penganutnya sebab kehadiran Pan Arabisme dan agama Islam di Mesir.

Setelah revolusi Juli 1952 saat Gamal Abdul Nasser berkuasa, yaitu ketika maraknya Gerakan Pan Arabisme, terjadi diaspora masyarakat Koptik ke luar negeri utamanya Amerika dan Kanada secara besar-besaran di Mesir (Yoyo, 2017), hal ini disebabkan oleh diskriminasi terhadap masyarakat Koptik Mesir serta pembatasan undang-undang pembangunan gereja dan tingkat pelayanan pemerintahan di beberapa daerah.

Sejak Gamal Abdel Nasser melakukan kudeta pada tahun 1952, marginalisasi oleh pemerintah terus mengalami peningkatan. Sampai saat ini, masyarakat Kristen Koptik harus memperoleh izin presiden terlebih dahulu untuk memperbaiki gereja, berapapun kebutuhan perbaikannya. Meskipun kekuasaan izin aturan ini diserahkan kepada para gubernur pada tahun 2005, pembatasan untuk mendirikan gereja-gereja baru/*World Wide*

Religious News bagi masyarakat Koptik Mesir tetap diberlakukan (Indriana, 2018, p. 195), hadirnya Pan Arabisme yang digagas oleh Gamal Abdul Nasser memberi tekanan pada masyarakat Koptik Mesir. Gerak mereka dibatasi dan eksistensi agama Koptik mulai berkurang.

Ketika Gamal Abdul Nasser tidak menjabat lagi sebagai presiden, gerakan Pan Arabisme pun semakin luntur. Akan tetapi, justru muncul gerakan Islam. Masyarakat Koptik takut jaminan hukum mengenai kesetaraan mereka akan hilang karena hukum syariah lebih diprioritaskan. Koptik Patriarki, yang menjadi satu-satunya perwakilan Koptik saat itu bersikeras pada pelestarian hak-hak kewarganegaraan Koptik (Leveugle, 2013), semakin maraknya politik Islam, keberadaan Koptik semakin terancam. Hal ini dikarenakan adanya serangan terhadap Koptik yang dilakukan oleh kelompok Islam Radikal.

Identitas Bahasa

Bahasa Koptik sebelumnya telah menjadi bahasa resmi dan mata pelajaran yang wajib di sekolah-sekolah Mesir. Sebagai identitas peradaban, pemerintah maupun masyarakat Mesir berupaya melestarikan bahasa tersebut. Hal ini bertujuan agar masyarakat Mesir mengenal sejarah dengan baik dan tidak melupakannya. Akan tetapi, kehadiran Pan Arabisme tentu tidak dapat terlepas dari bahasa Arab. Setelah gerakan ini muncul pada era Gamal Abdul Nasser, bahasa Koptik dikeluarkan dari Dār al-‘Ulum, lembaga pelatihan yang diperlukan untuk instruktur bahasa, dan dari pengajaran mata pelajaran di sekolah-sekolah Mesir (White, 2011).

Setelah penaklukan Arab atas Mesir pada abad ketujuh, penggunaan bahasa Koptik mulai berangsur-angsur ditolak. Akibatnya, prospek Koptik tetap menjadi bahasa Mesir sangat kecil kemungkinannya. Terlepas dari kenyataan ini, bahasa Koptik tetap digunakan di Mesir Hilir hingga abad kesepuluh dan di beberapa bagian Mesir Hulu hingga abad ke-17 (Soliman, 2007), Koptik mulai membatasi penggunaan bahasanya sejak saat itu. Masyarakat Koptik Mesir saat ini menuturkan bahasa Arab dalam keseharian mereka.

Bahasa Koptik yang awa mulanya menjadi bahasa resmi di Mesir Kuno, telah digantikan oleh bahasa Arab seiring tumbuhnya Gerakan Nasionalisme Arab (Pan Arabisme). Pemerintah menetapkan kebijakan bahwa bahasa resmi pemerintahan menggunakan bahasa Arab (Indriana, 2018), meskipun bahasa resmi yang ditentukan oleh

pemerintahan Mesir adalah bahasa Arab, pemerintah tidak menghapus fungsi bahasa Koptik sebagai bahasa peradaban Mesir dan masyarakatnya. Hal ini terlihat pada beberapa tempat bersejarah di Mesir di daerah Luxor dan sekitarnya, yang mana masyarakat lokal, pemerintah daerah maupun pusat, masih melestarikan bahasa Koptik dengan memajang tulisan berbahasa Koptik, gambar-gambar bersejarah, dan lain sebagainya.

Seiring perkembangan zaman, saat ini bahasa Koptik hampir punah karena hanya digunakan saat urusan peribadatan, yaitu sebagai bahasa liturgis. Gereja Koptik sendiri memiliki tiga liturgi utama: liturgi St. Basil, digunakan sepanjang tahun; liturgi St. Gregorius, digunakan pada Natal, Epifani dan Paskah; dan liturgi St. Cyril (atau St. Mark). Pastor Tadros Malaty dari Gereja St. George di Alexandria mencatat bahwa seluruh liturgi gereja mencakup bacaan dari Perjanjian Lama dan Baru, utamanya dari Kitab Mazmur, surat-surat Katolik, Surat-surat St. Paulus, serta keempat Injil (Report, 2012), oleh karena itu, masyarakat Koptik Mesir hanya fokus terhadap kehidupan mereka.

Identitas Budaya

Masyarakat Koptik Mesir telah menjadi bagian sejarah Mesir sejak abad pertama, mereka memiliki peran penting dalam pembentukan negara Mesir yang modern dan perang melawan pemerintahan kolonial. Mereka adalah partisipan dan pemimpin dalam kehidupan ekonomi serta politik negara saat mereka berkembang dari Khedivate hingga Revolusi Perwira Bebas tahun 1952. Setelah revolusi itu, dampak Sosialisme, Pan Arabisme, Pan Islamisme, dan Intifadah di Mesir secara efektif meminggirkan Koptik dan membuat mereka bertahan hidup hanya dengan bergantung pada diri mereka sendiri, presiden Mesir, serta masyarakat Koptik di luar negeri (Leveugle, 2013), masyarakat Koptik Mesir tersebar di negara Mesir dengan hak-hak pribadi mereka dalam beragama, berbahasa, dan berbudaya.

Saat ini, sebagian besar masyarakat Kristen Koptik menduduki wilayah perkotaan, khususnya Kairo dan Mesir bagian utara, yaitu kawasan Luxor, Minya, dan Asyut. Masuknya orang Koptik ke wilayah perkotaan bertujuan agar lebih dekat dengan pemerintahan sehingga mendapatkan perlindungan yang lebih layak (Masyhur, 2020, p. 200). Masyarakat Koptik Mesir selalu berusaha mempertahankan eksistensinya, sehingga mereka melakukan cara apapun agar keyakinan dan budaya

yang mereka anut tetap berjalan dengan sebaik mungkin.

Komunitas Koptik saat ini menghadapi banyak tekanan di banyak bidang. Koptik merupakan target reguler untuk Islam radikal dan konflik duniawi dengan Muslim sering meningkat menjadi bentrokan sektarian kekerasan. Koptik juga menanggung, sampai tingkat yang berbeda-beda, baik diskriminasi negara dan non-negara dalam domain politik, pendidikan dan pekerjaan, dan preseden sejarah dan millet mendukung pembatasan kewarganegaraan penuh bagi non-Muslim.

Kekerasan sektarian terus meningkat sejak pertengahan abad kedua puluh dan baik Koptik dan Muslim telah mengamati bahwa Koptik secara keseluruhan tampaknya mundur ke komunitas mereka sendiri. Keadaan ini telah mendorong para pemikir untuk menganggap Koptik sebagai minoritas homogen yang secara sosial dan budaya terputus dari Muslim Mesir. Meskipun konflik sektarian terus-menerus di Mesir kontemporer, Koptik sebenarnya secara historis telah diintegrasikan ke dalam masyarakat Mesir. Asumsi bahwa Koptik sepenuhnya terputus dari mayoritas Muslim dan bahwa output intelektual mereka sebagian besar merupakan respons terhadap dominasi atau antagonisme Muslim adalah pernyataan yang berlebihan.

KESIMPULAN

Lahirnya Pan Arabisme memberi perubahan besar terhadap masyarakat Arab, khususnya Mesir. Gamal Abdul Nasser berhasil mewujudkan impiannya untuk membebaskan bangsa Arab dari belenggu penjajah dan membangkitkan semangat persatuan bangsa Arab. Akan tetapi, di samping keberhasilan yang diperoleh, Pan Arabisme menjadi sebuah guncangan besar yang memberi dampak perubahan terhadap identitas masyarakat Mesir, khususnya masyarakat Koptik.

Dampak Pan Arabisme terhadap identitas masyarakat Mesir Koptik dalam bidang agama di antaranya: kebebasan menjaga dan melindungi tempat peribadatan mereka dibatasi, eksistensi agama Koptik mulai berkurang, jumlah penganutnya semakin berkurang, dan masyarakat Koptik kerap mengalami diskriminasi. Dalam bidang bahasa, penggunaan bahasa Koptik semakin dibatasi. Bahasa Mesir awal mulanya adalah bahasa

Afro-Asia yang bertahan hingga abad ke-17 Masehi dengan bentuk bahasa Koptik. Sejak terbentuknya Gerakan Pan Arabisme, bahasa Koptik dikeluarkan dari *Dār al-'Ulum*, lembaga pelatihan yang diperlukan untuk instruktur bahasa, dan dari pengajaran mata pelajaran di sekolah-sekolah Mesir. Bahasa Koptik hampir punah karena hanya digunakan saat urusan peribadatan sebagai bahasa liturgis. Sedangkan dampaknya terhadap identitas budaya adalah terjadi pergeseran ideologi pada masyarakat Mesir, Mesir menjadi lebih identik dengan budaya Arab, serta munculnya konflik sektarian.

REFERENSI

- Aboubakr&boms. (2022). Pan Arabisme 2.0, The Struggle for a New Paradigm in the Middle East. *Religions*, 13(1).
- Amalia, R. (2012). Kebijakan-Kebijakan Hosni Mubarak di Mesir. (diakses pada 13 Februari 2022).
- Cahyaningtyas, J. (2007). *Saddam the Untold Story*. Bentang Pustaka.
- Goldschmidt, A. (1989). A Brief History of Egypt. *Journal of chemical Information and Modeling*, 53.
- Indriana, N. (2018). Transisi Bahasa Arab. 2(14).
- Leveugle. (2013). The Cops and the Egyptian State : The Economic and Political Marginalization of the Coptic Christians of Egypt from Muhammad Ali to the Present. 13(24).
- malaty, T. (1987). Introduction to the Coptic Orthodox Church. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Masyhur, A. (2020). Kristen Koptik Mesir : tantangan dan Harapan di tengah Kuatnya Arus penindasan dan Diskriminasi. *ICMES*, 4(2), 195-211.
- Meinardus, O. (1999). *Two Thiusand years of coptic cristianity*.
- Report, A. W. (2012). Background Paper Coptic Christianity in Egypt. *October*, 1(13).
- Sarinah. (2019). *Ilmu Sosial Budaya Dasar di Perguruan Tinggi*. DEEPUBLISH.
- Soliman, M. (2007). Arabic Dialectology and The influence of Coptic on Egyptian Arabic.
- Syamsudini, M. (2016). Peradaban Islam Kawasan Arab masa Turki Usmani.
- White, C. (2011). A Christian by Religion and a Muslim by Fatherland. *Egyptian Discourses on Coptic Equality*.
- wincler, p. &. (2004). *Rethinking Nasserism Revolution and Historical Memory in Modern egypt*. University Press of Florida.
- Yoyo, Y. (2017). Pengaruh Bahasa Arab terhadap Identitas Sosio-Kultural dan Keagamaan Masyarakat Koptik di Mesir. *CMES*, 1(1), 10.